

Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau melalui Tarian Kreasi Baru: Sebuah Kajian Intangible Cultural Heritage

Viola Dwi Putri Syarif^{1*)}

¹*Program Studi D-IV Kearsipan, Sekolah Vokasi Universitas Terbuka
Jl. Pd. Cabe Raya, Pd. Cabe Udik, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15437*

**)Korespondensi: viola.syarif@ecampus.ut.ac.id*

Abstract

[Title: Preserving Minangkabau Oral Traditions through New Creative Dances: A Study of Intangible Cultural Heritage] *This study aims to analyze the role of new creative dances in strengthening cultural identity and supporting the sustainability of Minangkabau intangible cultural heritage amidst the dynamics of globalization. Using a qualitative approach, data were obtained through literature studies, observations of dance works, and in-depth interviews with artists, choreographers, and traditional leaders. The results indicate that new creative dances function not only as an aesthetic medium but also as a space for identity negotiation, combining the traditional values of basandi syarak, syarak basandi Kitabullah with artistic innovations relevant to the younger generation. A key informant, a choreographer, stated that "new creations allow us to convey traditional messages in a way that is closer to contemporary artistic language without losing the spirit of tradition," emphasizing the importance of creative adaptation in cultural preservation. The research findings reveal three main contributions of new creative dances: (1) revitalizing Minangkabau philosophical values through movement symbolism; (2) strengthening social cohesion through cross-community collaboration; and (3) enhancing the sustainability of cultural heritage through contextual and inclusive inheritance strategies. The analysis also shows that the process of creating new works remains grounded in in-depth cultural research, ensuring continuity between tradition and innovation. Thus, new creative dances are an effective strategy for maintaining the relevance of Minangkabau culture and expanding the acceptance of intangible cultural heritage at the local and global levels.*

Keywords: *new creative dances, cultural identity, intangible cultural heritage, Minangkabau, cultural preservation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tarian kreasi baru dalam memperkuat identitas budaya serta mendukung keberlanjutan warisan budaya takbenda Minangkabau di tengah dinamika globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui studi literatur, observasi karya tari, dan wawancara mendalam dengan seniman, koreografer, dan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian kreasi baru tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas yang memadukan nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dengan inovasi artistik yang relevan bagi generasi muda. Informan kunci salah seorang koreografer, menyatakan bahwa tarian kreasi baru memungkinkan dalam penyampaian pesan adat dengan cara yang lebih dekat dengan bahasa seni masa kini tanpa menghilangkan ruh tradisinya. Penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi kreatif dalam pelestarian budaya. Temuan penelitian mengungkap tiga kontribusi utama tarian kreasi baru: (1) revitalisasi nilai-nilai filosofis Minangkabau melalui simbolisme gerak, (2) penguatan solidaritas sosial melalui kolaborasi lintas komunitas, dan (3) peningkatan keberlanjutan warisan budaya melalui strategi pewarisan yang kontekstual dan inklusif. Analisis juga menunjukkan bahwa proses penciptaan karya baru tetap berlandaskan riset budaya mendalam, memastikan kesinambungan antara tradisi dan inovasi. Dengan demikian, tarian kreasi baru menjadi salah satu strategi efektif dalam mempertahankan relevansi budaya Minangkabau serta memperluas ruang diterimanya warisan budaya takbenda di tingkat lokal maupun global.

Kata kunci: tarian kreasi baru, identitas budaya, warisan budaya takbenda, Minangkabau, pelestarian budaya

1. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk *warisan budaya takbenda* (*Intangible Cultural Heritage* atau *ICH*) yang memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Tradisi ini mencerminkan sistem nilai, pandangan hidup, serta norma sosial yang menjadi landasan perilaku masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Minangkabau, tradisi lisan mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya seperti cerita rakyat, pantun, petatah-petitih, *kaba*, legenda, dan ungkapan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan filosofi hidup yang berlandaskan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Prinsip ini menegaskan bahwa adat dan budaya merupakan warisan luhur nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan lintas generasi (Mulya Insani et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi lisan menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi. Generasi muda Minangkabau kini semakin terpapar budaya populer global yang berpotensi menggeser apresiasi terhadap budaya lokal. Tradisi lisan yang dahulu menjadi sarana utama dalam pelestarian nilai budaya kini mulai tergantikan oleh bentuk komunikasi digital seperti *podcast*, video, dan berbagai platform media sosial (Simatupang et al., 2024). Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka peluang baru untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan budaya lokal namun di sisi lain, hal ini juga mempercepat pergeseran nilai-nilai tradisi yang bersifat kolektif. Dampak hilangnya tradisi lisan tidak hanya dirasakan pada masyarakat lokal, tetapi juga berdampak secara nasional, misalnya melalui potensi klaim budaya oleh negara lain yang dapat merugikan Indonesia dari aspek ekonomi, sosial, pariwisata, dan kebudayaan (Pradita Prasetya et al., 2023).

Pelestarian nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal menjadi hal penting untuk dilakukan karena berkaitan langsung dengan pengetahuan asli masyarakat dan penguatan identitas sosial-budaya. Salah satu pendekatan strategis dalam upaya pelestarian tersebut adalah melalui transformasi tradisi lisan ke dalam bentuk seni pertunjukan, khususnya seni tari. Tarian tradisional Minangkabau yang ditransformasikan ke dalam tarian kreasi baru sarat dengan simbolisme gerak, ritme khas, dan nilai-nilai adat, berpotensi menjadi media efektif untuk merepresentasikan kembali tradisi lisan dalam bentuk visual dan performatif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan dapat dikemas ulang secara kreatif, menarik, dan relevan bagi generasi muda tanpa kehilangan makna dasarnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seni tari dapat berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, keberadaan Sanggar Gadih Lareh di Kabupaten Dharmasraya berfungsi sebagai wadah pelestarian kearifan lokal melalui pertunjukan tari tradisional dan tari kreasi baru. Sanggar ini aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan adat, festival, dan kompetisi di tingkat daerah maupun nasional, serta menampilkan beragam tarian hasil garapan sendiri (Novrianti & Indrayuda, 2024). Fakta tersebut memperkuat pandangan bahwa seni tari dapat menjadi instrumen strategis dalam upaya revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun nonlisan. Tradisi lisan diartikan sebagai segala bentuk pengetahuan dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui komunikasi verbal, dan telah menjadi bagian integral dari kebudayaan setempat (Nelvitia Purba et al., 2023). Bentuk tradisi lisan sendiri sangat beragam, meliputi: (1) tradisi kesusastraan lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, cerita rakyat, nyanyian, dan penabalan gelar kebangsawanan; (2) tradisi pertunjukan seperti permainan rakyat, teater, tari, upacara, dan pesta adat; (3) tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur, ukiran, kerajinan tangan, dan pengolahan makanan; (4) tradisi simbolis seperti gerak isyarat dan bunyi-bunyian rakyat; serta (5) tradisi musik rakyat seperti gendang, seruling, dan alat musik tradisional lainnya (Nelvitia Purba et al., 2023).

Lebih lanjut, Sibarani (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan etnis yang terkandung dalam tradisi lisan dapat dikategorikan ke dalam tujuh aspek, yaitu: (1) *usage* atau cara-cara melakukan sesuatu, (2) kebiasaan sosial, (3) moral atau etika, (4) norma, (5) adat istiadat, (6) keterampilan tradisional, dan (7) kompetensi budaya. Keseluruhan aspek tersebut memiliki fungsi sosial untuk menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan merupakan wujud pengetahuan kolektif yang merefleksikan sistem sosial dan budaya suatu masyarakat.

Dalam konteks seni tari Minangkabau, pelestarian tradisi lisan dapat diwujudkan melalui dua bentuk utama, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional merupakan tarian yang diwariskan secara turun-temurun dan mempertahankan bentuk aslinya, sedangkan tari kreasi baru merupakan hasil inovasi yang tetap berpijak pada nilai dan pola tradisi namun menghadirkan bentuk garapan yang lebih modern (Soedarsono dalam Syefriani, 2016). Dalam hal ini, tari kreasi baru berpotensi menjadi media yang dinamis untuk mengaktualisasikan tradisi lisan dalam bentuk pertunjukan yang kontekstual dengan perkembangan zaman.

Sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, tradisi lisan Minangkabau memiliki kedudukan penting dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal. Berdasarkan Konvensi UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda, *ICH* mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta terus diciptakan ulang oleh masyarakat dalam menanggapi lingkungan dan sejarah mereka (Fauzi, 2022). Oleh karena itu, pelestarian tradisi lisan Minangkabau melalui transformasi seni tari, khususnya tari kreasi baru, merupakan strategi penting untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial dan budaya yang semakin cepat.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian tradisi lisan Minangkabau melalui transformasinya ke dalam bentuk tari kreasi baru sebagai strategi mempertahankan warisan budaya takbenda. Kajian ini difokuskan pada proses transformasi nilai-nilai tradisi lisan ke dalam bentuk pertunjukan tari, makna budaya yang disampaikan melalui gerak dan simbol, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelestariannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan identitas budaya Minangkabau serta pengembangan model pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami makna budaya yang hidup dalam suatu komunitas melalui keterlibatan langsung peneliti dalam konteks sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis sistem nilai, simbol, serta praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tertentu (A. Fauzi et al., 2024). Objek penelitian ini adalah Sanggar Seni SATABA (Satampang Baniah Tanjung Barulak Kariang), yang berlokasi di Sumatera Barat. Sanggar ini menjadi pusat kegiatan pelestarian seni pertunjukan, khususnya seni tari Minangkabau yang memuat nilai-nilai tradisi lisan lokal. Pemilihan sanggar ini dilakukan secara purposif karena aktivitasnya yang konsisten dalam mengembangkan dan mempertunjukkan tari tradisional serta tari kreasi baru yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di Sanggar SATABA, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan kesenian seperti latihan tari, pertunjukan, serta diskusi internal sanggar. Melalui observasi ini, peneliti mencatat proses kreatif, bentuk transformasi tradisi lisan ke dalam gerak tari, serta interaksi sosial yang terjadi antara pelatih, penari, dan masyarakat penonton. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada konteks sosial budaya sekitar sanggar untuk memahami makna simbolik gerak tari dalam kehidupan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga informan kunci, yaitu: Pemilik Sanggar SATABA, yang memberikan informasi tentang latar belakang berdirinya sanggar, visi pelestarian budaya, serta proses penciptaan tari kreasi baru berbasis tradisi lisan. Pemuka adat setempat, yang menjelaskan nilai-nilai budaya dan filosofi tradisi lisan Minangkabau serta pandangannya terhadap transformasi budaya melalui seni tari. Guru seni di sekolah, sebagai koreografer dan yang memberikan perspektif pendidikan mengenai pentingnya pelestarian tradisi lisan melalui kegiatan seni dan pembelajaran di lingkungan Pendidikan dan masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diungkapkan oleh para informan secara mendalam. Kemudian Studi dokumen dilakukan dengan menelaah arsip, catatan kegiatan sanggar, dokumentasi pertunjukan, serta literatur terkait tradisi lisan dan seni pertunjukan Minangkabau. Analisis dokumen ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan konteks historis terhadap perkembangan bentuk-bentuk tari yang dihasilkan oleh sanggar.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pelestarian tradisi lisan Minangkabau melalui transformasi seni tari di Sanggar Seni SATABA, serta mengidentifikasi peran para pelaku budaya dalam mempertahankan eksistensi warisan budaya takbenda di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang diwariskan melalui bentuk lisan maupun non lisan, yang berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai, norma, dan identitas sosial (Utami, Ahmad & Wahyuni, 2024). Dalam konteks masyarakat Minangkabau, proses transformasi tradisi lisan ke dalam bentuk tarian mencerminkan adaptasi budaya yang simultan mempertahankan akar dan merespon dinamika zaman (Rosalina et al., 2022). Tarian Minangkabau bukan semata sebagai hiburan, tetapi juga merupakan media representasi nilai adat, pandangan hidup, serta identitas kolektif komunitas Minangkabau (Astuti, 2023). Melalui gerak, ritme, dan simbol-kultural, tarian menjadi saluran komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial kepada generasi penerus (Fahmiati, Indrayuda & Iraqi, 2023).

Seiring dengan perubahan sosial dan akulturasi budaya, bentuk dan makna tarian Minangkabau mengalami transformasi tanpa melepaskan nilai esensial warisan tradisional. Studi menunjukkan bahwa tarian kreasi Minangkabau kontemporer merupakan hasil rekonstruksi dari tradisi lama melalui proses akulturasi, sekaligus memuat nilai-kearifan lokal yang lestari (Indrayuda, 2023). Dengan demikian, untuk memahami secara mendalam makna dan peran tarian dalam kebudayaan Minangkabau, pembahasan ini akan difokuskan pada lima aspek utama: (1) proses transformasi tradisi lisan minangkabau ke dalam karya tarian kreasi baru (2) nilai-nilai budaya minangkabau yang direpresentasikan (3) strategi dan pendekatan pelestarian yang dilakukan oleh seniman, komunitas, dan lembaga budaya (4) tantangan yang dihadapi (5) peran tarian kreasi baru dalam memperkuat identitas budaya keberlanjutan warisan takbenda minangkabau.

3.1. Transformasi Tradisi Lisan Minangkabau ke dalam Karya Tarian Kreasi Baru

Transformasi tradisi lisan Minangkabau ke dalam bentuk tarian kreasi baru merupakan proses reinterpretasi budaya yang bersifat dinamis. Tradisi lisan seperti kaba, pepatah petiti, dendang, pantun, syair tradisional dan menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan karya tari kontemporer. Melalui proses koreografi, unsur naratif dari tradisi lisan diolah menjadi representasi gerak, ekspresi tubuh, dan struktur dramatik yang merefleksikan makna budaya Minangkabau diiringi dengan irama musik tradisional (talempong, saluang) untuk mendukung suasana yang menghidupkan nuansa tutur lisan dalam bentuk pertunjukan tari. Menurut Rosalina et al. (2022), transformasi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pelestarian nilai-nilai kultural dalam konteks modern. Dengan demikian, karya tari baru menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, di mana tradisi lisan tetap hidup melalui gerakan dan performativitas yang relevan dengan generasi muda.

Pada sanggar seni SATABA (Satampang Baniah Tanjung Barulak Kariang) yang berlokasi di Sumatera Barat tepatnya di kota Batusangkar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan serta koreografer Sanggar Seni SATABA (Satampang Baniah Tanjung Barulak Kariang) menunjukkan bahwa proses transformasi tradisi lisan ke dalam bentuk tarian kreasi baru dilakukan melalui berbagai pendekatan.

1. Eksplorasi Tradisi Lisan sebagai Sumber Gagasan

Pada tahap awal, tim sanggar SATABA melakukan riset berbagai bentuk tradisi lisan Minangkabau seperti kaba, dendang, gurindam, dan pantun adat. Berdasarkan wawancara dengan salah pendiri sanggar, disebutkan bahwa, “Kami tidak ingin hanya meniru tradisi lama, tapi menghidupkannya kembali dalam bahasa seni yang bisa dimengerti anak muda saat ini. Banyak pesan adat Minangkabau yang mulai dilupakan, jadi kami angkat kembali melalui seni tari.” (Anis, 2025).

Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran transformatif di kalangan seniman SATABA, mereka menempatkan tradisi lisan sebagai (*living heritage*) warisan yang hidup dan terus berkembang, bukan hanya sekadar arsip budaya. Dalam proses ini, unsur naratif dari tradisi lisan ditafsir ulang menjadi tema tari, sementara nilai-nilai moral seperti budi pekerti, kesetiaan pada adat, dan keseimbangan hidup dijadikan dasar ide koreografis.

2. Penerjemahan Narasi ke dalam Struktur Gerak dan Musik

Proses kreatif berikutnya adalah menerjemahkan pesan lisan ke dalam gerak tubuh dan komposisi tari. Hasil observasi latihan menunjukkan bahwa koreografer SATABA menggunakan prinsip “gerak berpesan” setiap gerak menggambarkan potongan cerita atau nilai yang diambil dari tradisi lisan. Misalnya, dalam karya tari “Dantang Alu Dantiang Pusako”, merupakan kesenian tradisional khas Nagari Padang Laweh, yang dimainkan oleh perempuan Minangkabau masa kini.



Gambar 1. Dantang Alu Dantiang Pusako

Sumber : Sanggar Sataba 2025



Gambar 2. Gerakan Memukul Batu Lesung

Sumber : Sanggar Sataba 2025

Gerakan dalam tarian ini dimainkan oleh perempuan Minangkabau dengan memukul batu lesung menggunakan alu (alat penumbuk padi), menghasilkan irama khas sebagai media komunikasi atau hiburan. Gerakan ini menyimbolkan bahwa perempuan Minangkabau adalah kunci dari ketahanan rumah tangga. Selain unsur gerak, transformasi juga tampak pada penggunaan musik pengiring. SATABA menggabungkan talempong dan saluang dan gendang untuk menciptakan music yang khas. Menurut pemilik sanggar. “Musik utama tetap dari talempong dan saluang, tapi aransemennya dibuat dinamis agar tidak terasa kuno. Anak muda bisa menikmati tanpa kehilangan rasa Minang” (Anis, 2025). Hal ini menunjukkan adanya hibriditas budaya (Fahmiati et al., 2023), di mana bentuk-bentuk baru diciptakan tanpa menghapus identitas lokal.

3. Dimensi Edukatif dan Sosial dalam Seni Pertunjukan

Hasil observasi pada pertunjukan SATABA menunjukkan bahwa setiap karya disertai dengan narasi pembuka atau penjelasan singkat tentang asal-usul tradisi yang diangkat. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran edukatif dalam penyajian tari. Penonton tidak hanya menikmati estetika gerak, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, SATABA menjalankan fungsi ganda yaitu sebagai pelestari warisan budaya takbenda (intangible heritage) dan sebagai mediator pendidikan budaya.

Selain itu, kegiatan sanggar tidak hanya berorientasi pada pementasan, tetapi juga pada transfer pengetahuan budaya. Sanggar ini rutin mengadakan latihan tari dan kelas budaya bagi pelajar lokal. Strategi ini memperluas dampak pelestarian tradisi dari ranah pertunjukan ke ranah pendidikan masyarakat.

4. Analisis dan Refleksi Budaya

Berdasarkan temuan lapangan dan teori pelestarian budaya sanggar SATABA dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi tradisi melalui inovasi. Proses ini memperlihatkan keseimbangan antara *cultural continuity* dan *creative transformation* dua prinsip penting dalam pelestarian warisan takbenda. Dengan mengadaptasi tradisi ke dalam format tari yang lebih modern, SATABA berhasil menjaga keterhubungan antara generasi tua dan muda, antara nilai lama dan ekspresi baru.

Selain itu, wawancara dengan salah seorang penari, memperlihatkan bagaimana transformasi tradisi melalui tari modern berdampak pada terbentuknya identitas kultural generasi muda. Ia menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam SATABA membantu memahami makna simbolik gerakan dalam tradisi lisan dan adat, yang sebelumnya tidak ia ketahui dari pendidikan formal. Pengalaman ini menunjukkan bahwa sanggar berperan sebagai ruang belajar budaya yang bersifat informal namun signifikan, terutama dalam mentransmisikan nilai-nilai lokal melalui praktik kreatif. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi tradisi tidak hanya menghasilkan produk seni baru, tetapi juga membangun kesadaran budaya yang lebih kuat di kalangan generasi muda.

3.2. Nilai-Nilai Budaya Minangkabau yang Direpresentasikan

Tarian kreasi baru Minangkabau mengandung lapisan nilai budaya yang mendalam, mencakup nilai religius, sosial, dan filosofis. Nilai-nilai tersebut berakar pada falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang menuntun masyarakat Minangkabau dalam membangun harmoni antara adat dan agama. Dalam praktik koreografi, nilai tersebut diekspresikan melalui sikap tubuh yang sopan, gerak yang ritmis, serta penggunaan simbol-simbol budaya seperti saluang, talempong, dan kostum tradisional (Astuti, 2023). Selain itu, karya tari baru juga menonjolkan semangat *gotong royong*, penghormatan terhadap alam, serta penghargaan terhadap peran perempuan dalam struktur sosial Minangkabau. Nilai-nilai ini tidak hanya ditampilkan sebagai unsur estetika, melainkan juga sebagai media pendidikan budaya bagi penonton dan pelaku seni.

Pada sanggar SATABA, nilai-nilai budaya Minangkabau ini tetap harus muncul dalam bentuk gerakan dan alunan musik yang khas. Nilai-nilai moral dilihat dari bagaimana para penari diajak memahami makna setiap gerak sebelum mempraktikkannya di panggung hiburan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Sanggar SATABA, Ibu Anis, beliau menjelaskan bahwa setiap rangkaian gerak dalam koreografi tidak boleh dilepaskan dari pesan budi pekerti Minangkabau. “Kami selalu menekankan bahwa gerak bukan hanya untuk estetika, tetapi juga menyampaikan adab, seperti bagaimana seorang Minang harus berjalan, memberi salam, dan menghormati orang tua,” (Anis, 2025). Penekanan pada etika ini menjadi dasar pengembangan tarian kreasi baru sehingga inovasi tetap berada dalam koridor nilai adat dan agama. Dengan demikian, setiap penari tidak hanya mempelajari teknik tari, tetapi juga internalisasi nilai adat yang melekat pada budaya masyarakatnya.

Di samping itu, nilai sosial yang tercermin dalam semangat kebersamaan juga menjadi fokus penting dalam proses kreatif. Hasil wawancara dengan salah satu penari SATABA menunjukkan bahwa konsep “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*” diterapkan secara nyata dalam latihan. “Kami selalu melakukan latihan secara kolektif, tidak ada yang merasa lebih tinggi. Kalau ada yang salah gerak, yang lain membantu memperbaiki,” ungkapnya. Praktik ini tidak hanya membangun kekompakan kelompok, tetapi juga menciptakan suasana kerja kolaboratif yang sejalan dengan nilai *gotong royong* dalam masyarakat Minangkabau. Penerapan nilai sosial tersebut sekaligus memperkuat makna tarian sebagai media representasi kehidupan komunitas.

Selanjutnya, nilai filosofis Minangkabau turut hadir melalui simbol-simbol yang terintegrasi dalam gerak dan musik. Penggunaan motif gerak yang merepresentasikan kearifan lokal seperti gerak silek yang berakar pada nilai pertahanan diri tanpa niat menyerang menjadi salah satu elemen yang dipertahankan meski dalam format kreasi baru. Dalam wawancara, Ibu Anis. menegaskan bahwa “Silek bukan hanya gerak bela diri, tetapi simbol kedewasaan berpikir. Dalam tari, gerak itu kami lembutkan, tetapi maknanya tetap ada berupa kesadaran diri dan tanggung jawab.” Selain itu, alunan musik talempong dan saluang yang dipilih dalam komposisi tari juga berfungsi sebagai pengingat atas hubungan manusia dengan alam Minangkabau. Dengan demikian, nilai filosofis tidak hanya berfungsi sebagai latar budaya, tetapi menjadi struktur makna yang menjaga identitas Minangkabau dalam setiap tarian kreasi baru yang dihasilkan.

3.3. Strategi dan Pendekatan Pelestarian yang Dilakukan oleh Seniman, Komunitas, dan Lembaga Budaya

Pelestarian tradisi lisan melalui karya tari kreasi baru memerlukan pendekatan multidimensional. Seniman dan lembaga budaya mengadopsi strategi *revitalization through innovation*, yaitu mempertahankan substansi tradisi dengan bentuk penyajian yang disesuaikan dengan konteks zaman (Indrayuda, 2023). Proses pelestarian dilakukan melalui dokumentasi digital, lokakarya kolaboratif, dan penyelenggaraan festival seni yang menampilkan karya berbasis tradisi. Pendekatan partisipatif antara komunitas, akademisi, dan pemerintah juga penting dalam menciptakan ekosistem budaya yang berkelanjutan (Fahmiati, Indrayuda & Iraqi, 2023). Dengan demikian, pelestarian tidak hanya berorientasi pada konservasi bentuk lama, tetapi juga pada pemberdayaan tradisi melalui inovasi kreatif.

Selain strategi kelembagaan, para seniman dan komunitas lokal juga menerapkan pendekatan transmisi pengetahuan secara langsung melalui mentoring antar generasi. Dalam wawancara dengan koreografer Sanggar SATABA menegaskan, bahwa proses pelestarian tidak dapat dilepaskan dari “mambangkik batang tarandam” atau upaya menghidupkan kembali nilai lama melalui medium baru. Ia menjelaskan bahwa setiap karya tari kreasi baru di sanggar tersebut selalu diawali dengan basilek yaitu sebuah forum diskusi terbuka antara penari, tokoh adat, dan pemilik sanggar untuk memvalidasi narasi lisan yang akan diadaptasi. Proses ini menjadi ruang negosiasi agar inovasi tidak keluar dari koridor adat yang diwariskan turun-temurun. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa forum partisipatif semacam ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol budaya sekaligus sarana regenerasi, sehingga tradisi lisan tetap relevan dan dipahami oleh generasi muda.

Selain itu, pendekatan penguatan kapasitas komunitas turut menjadi elemen penting dalam upaya pelestarian. Melalui pelatihan riset budaya, penulisan naratif tradisi, dan pembelajaran teknik koreografi kontekstual, lembaga budaya berupaya membangun kompetensi kreatif yang selaras dengan prinsip adat basandi syarak. Salah satu informan komunitas, Andi (2024), mengungkapkan bahwa pelibatan masyarakat memberikan rasa memiliki terhadap karya, sehingga transformasi tradisi tidak dipahami sebagai proses yang memutus masa lalu, melainkan sebagai kelanjutan dengan versi yang baru. Program-program pelatihan ini juga diarahkan untuk memperkuat literasi budaya, terutama melalui kegiatan dokumentasi

berbasis komunitas yang memastikan tradisi lisan tidak hanya hidup dalam pertunjukan, tetapi juga terdokumentasi secara sistematis.

Lebih jauh, sinergi antara lembaga pendidikan seni dan pemerintah daerah memperluas jangkauan pelestarian melalui kebijakan yang mendukung produksi karya inovatif berbasis tradisi. Kolaborasi tersebut terlihat dalam penyediaan ruang pertunjukan, dukungan pendanaan, serta integrasi materi tradisi lisan dalam kurikulum seni dan juga memberikan kesempatan kepada setiap pelaku seni untuk berpartisipasi dalam kegiatan Festival Pesona Minangkabau yang diadakan setiap tahunnya. Dengan demikian, ekosistem pelestarian menjadi lebih inklusif, terpadu, dan mampu menjawab tantangan perubahan sosial budaya yang terus berkembang.

3.4. Tantangan yang Dihadapi

Transformasi tradisi lisan ke dalam bentuk tari modern menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan utama terletak pada menjaga keseimbangan antara autentisitas dan inovasi. Menurut Utami, Ahmad, & Wahyuni (2024), risiko kehilangan makna asli sering muncul ketika unsur tradisi disesuaikan dengan kebutuhan pasar atau pertunjukan massal. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi seniman untuk mempromosikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke ranah internasional melalui kolaborasi lintas budaya dan media digital. Kesadaran ini menempatkan seniman sebagai agen budaya yang berperan aktif dalam mengartikulasikan kembali tradisi dalam konteks global.

Tantangan berikutnya muncul dari resistensi sebagian kelompok konservatif yang memandang inovasi dalam tari sebagai bentuk “pengubahan tradisi” yang dapat mengurangi kemurnian nilai budaya. Dalam wawancara dengan salah satu tokoh adat di Kecamatan Tanjung Barulak, Bapak Syafril (2025) menyatakan bahwa beberapa anggota komunitas masih ragu menerima bentuk tari baru yang memodifikasi alur cerita atau pola gerak tradisional karena dianggap tidak sesuai dengan pakem/ketentuan yang sudah ada. Resistensi ini menciptakan dilema bagi seniman yang berupaya mempertahankan relevansi tradisi tanpa memicu konflik di tingkat komunitas. Temuan ini sejalan dengan analisis Sedyawati (2018) yang menjelaskan bahwa proses perubahan dalam seni pertunjukan sering kali memunculkan ketegangan antara kreativitas interpretatif para pelaku seni dan otoritas tradisional yang menjaga kaidah-kaidah estetika yang sudah mapan.

Selain resistensi internal, kesulitan menjaga harmoni antara estetika modern dan etika budaya juga menjadi tantangan konseptual dalam proses kreasi. Koreografer Sanggar SATABA, menuturkan bahwa penggunaan elemen kontemporer seperti dinamika tempo atau teknik panggung modern membutuhkan pertimbangan etis, agar tidak melampaui batasan nilai adat yang menjadi ruh tarian (Amalia, 2025). Seniman dituntut untuk memahami prinsip adat basandi syarak dan konteks historis dari tradisi lisan agar proses inovasi tidak menghasilkan representasi yang terdistorsi.

Di sisi lain, keterbatasan referensi tertulis mengenai struktur dan makna tradisi lisan menambah kompleksitas proses transformasi ke dalam bentuk tari. Banyak teks adat dan narasi lisan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga seniman sering bergantung pada ingatan tokoh adat atau cerita turun-temurun yang memiliki variasi lokal. Pemilik sanggar (Anis, 2025) mengungkapkan bahwa

“perbedaan versi cerita membuat proses adaptasi koreografi membutuhkan verifikasi berulang, agar tidak terjadi reduksi makna atau salah tafsir.” Dengan demikian, tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa transformasi tradisi lisan memerlukan pendekatan metodologis yang sensitif, kolaboratif, dan berbasis riset mendalam agar nilai budaya tetap terjaga dalam pertunjukan modern.

3.5. Peran Tarian Kreasi Baru dalam Memperkuat Identitas Budaya dan Keberlanjutan Warisan Takbenda Minangkabau

Tarian kreasi baru berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Minangkabau di tengah arus globalisasi. Melalui inovasi artistik, karya-karya tersebut menegaskan eksistensi nilai lokal dalam percakapan budaya global. Seperti disampaikan oleh Fahmiati et al. (2023), bentuk-bentuk seni pertunjukan berbasis tradisi berfungsi sebagai *cultural bridge* antara generasi, serta sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai lokal ke dunia internasional. Dengan menjadikan tradisi lisan sebagai sumber ide kreatif, tarian kreasi baru tidak hanya melestarikan warisan takbenda (*intangible cultural heritage*), tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, pelestarian melalui tari bukan sekadar mempertahankan bentuk, melainkan memperluas relevansi tradisi dalam konteks sosial dan budaya masa kini.

Peran tarian kreasi baru dalam memperkuat identitas budaya semakin tampak ketika karya tersebut mampu membangun kembali hubungan emosional antara masyarakat dengan akar tradisinya. Dalam wawancara dengan pemilik sanggar Ibu Anis (2025) menjelaskan bahwa tarian kreasi baru “menjadi medium reflektif bagi generasi muda untuk memahami siapa mereka dalam budaya yang terus berubah.” Ia menegaskan bahwa proses kreativitas berbasis tradisi tidak hanya menghasilkan bentuk estetika baru, tetapi juga menjadi ruang pedagogis yang menanamkan nilai adat dan filosofi alam takambang jadi guru. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kartomi (2020), yang menyatakan bahwa seni pertunjukan berbasis tradisi berfungsi sebagai instrumen penguatan identitas kolektif ketika nilai-nilai lokal diartikulasikan kembali melalui bahasa artistik yang relevan.

Lebih jauh, tarian kreasi baru juga memperkuat keberlanjutan warisan takbenda melalui praktik transmisi budaya yang bersifat dinamis. Dalam wawancara dengan pengelola Sanggar Ibu Anis (2025) menyebut bahwa setiap karya baru “selalu menyertakan dialog intergenerasi, di mana penari muda belajar makna adat langsung dari tetua sebelum proses koreografi dilakukan.” Mekanisme ini memastikan bahwa tradisi tidak hanya diwariskan dalam bentuk cerita, tetapi juga melalui praktik embodied knowledge yang memperkuat keberlanjutan memori budaya.

Selain itu, tarian kreasi baru memainkan peran strategis sebagai media representasi budaya Minangkabau di tingkat nasional dan internasional. Berbagai festival dan pertukaran budaya memberikan ruang bagi seniman untuk menegosiasikan identitas Minangkabau dalam forum global tanpa kehilangan keterikatan pada nilai adat. Selanjutnya koreografer Ibu Amalia (2024), mengungkapkan bahwa ketika karya mereka dipentaskan di luar daerah, “penonton tidak hanya menikmati estetika gerak, tetapi juga belajar mengenai filosofi dan sejarah Minangkabau.” Hal ini menunjukkan bahwa tarian kreasi baru

berfungsi sebagai kanal diplomasi budaya yang memperluas cakupan pemaknaan tradisi lisan. Keberhasilan warisan budaya takbenda sangat dipengaruhi oleh kemampuannya beradaptasi dan hadir dalam ruang-ruang pertukaran budaya yang baru. Oleh karena itu, tarian kreasi baru tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya Minangkabau dalam menghadapi dinamika global.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tradisi lisan Minangkabau ke dalam bentuk tari kreasi baru merupakan strategi pelestarian budaya yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui pendekatan etnografis di Sanggar Seni SATABA, penelitian menemukan bahwa proses transformasi dilakukan melalui eksplorasi narasi tradisi lisan, penerjemahan nilai budaya ke dalam gerak dan musik, serta penyajian pertunjukan yang memiliki dimensi edukatif. Proses ini memperlihatkan adanya upaya sadar untuk menjaga kesinambungan budaya (*cultural continuity*) dengan tetap mengakomodasi inovasi kreatif (*creative transformation*).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karya tari kreasi baru mampu merepresentasikan nilai-nilai fundamental budaya Minangkabau, meliputi nilai religius, sosial, dan filosofis yang berlandaskan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Dalam praktik koreografi, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pemaknaan gerak, struktur pertunjukan, penggunaan simbol budaya, serta pola interaksi yang mencerminkan semangat gotong royong dan etika dalam adat Minangkabau. Dengan demikian, tari kreasi baru tidak hanya menjadi medium estetis, tetapi juga instrumen pendidikan budaya bagi generasi muda.

Di sisi kelembagaan dan komunitas, pelestarian tradisi lisan dilakukan melalui strategi kolaboratif yang melibatkan seniman, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Pendekatan seperti dokumentasi digital, lokakarya budaya, mentoring antargenerasi, dan forum basilek terbukti memperkuat mekanisme pewarisan budaya serta memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya takbenda. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti resistensi terhadap inovasi, tekanan komersialisasi, minimnya dokumentasi tradisi lisan, dan keterbatasan sumber daya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tari kreasi baru berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Minangkabau sekaligus memastikan keberlanjutan tradisi lisan di tengah arus globalisasi. Transformasi tradisi melalui seni pertunjukan bukanlah bentuk pemutusan dari masa lalu, tetapi merupakan proses revitalisasi warisan budaya yang memungkinkan nilai-nilai lokal tetap hidup, relevan, dan dipahami lintas generasi. Dengan demikian, model pelestarian berbasis inovasi seperti yang dilakukan oleh Sanggar SATABA dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pelestarian budaya takbenda di wilayah lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Astuti, F. (2023). The Essence of Siganjua Lalai Values in Dance Movements of Minangkabau Women. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1).
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.23622>
- Fahmiati, M., Indrayuda, & Iraqi, H. S. (2023). Repositioning the Creation of New Minangkabau Dance: Entertainment Media and Preservation of Local Wisdom. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 25(1), January–June. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i1.3508>
- Fauzi, M. I. F. (2022). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jicb/article/view/1366/1131>
- Indrayuda, I. (2023). The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2).
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.6146>
- Kartomi, M. J. (Ed.). (2019). *Performing the Arts of Indonesia: Malay Identity and Politics in the Music, Dance and Theatre of the Riau Islands*. Copenhagen: NIAS Press.
- Mulya Insani, S., Az Zahra, S., Wijayanti, F., & Ilham Zet, I. (2023). Efektivitas Sanggar Syofyani Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Minangkabau Dikalangan Generasi Muda. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.572349/KULTURA.V1I1.9>
- Nelvitia Purba, Debby Chyntia Ovami, & Azhary Tambusai. (2023). Tradisi Lisan Dolanan Membentuk Karakter Dan Citra Manusia.
<https://repository.umnaw.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2566/1/Buku%20Dolanan%20Jawa%20ok%20.pdf>
- Novrianti, W., & Indrayuda Indrayuda. (2024). Eksistensi Sanggar Gaduh Lareh dalam Melestarikan Seni Tari Minangkabau pada Daerah Transmigrasi di Dharmasraya.
<https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Abstrak/article/view/311/515>
- Pradita Prasetya, R., Islamiaty Puteri, D., Monika, P., Setiawan Abdullah, A., Nurani Ruchjana, B., Statistika Terapan, M., Padjajaran, U., Pusat Statistik, B., & Kepulauan Bangka Belitung, P. (2023). Mengukur Keragaman Warisan Budaya Takbenda Indonesia Dengan Indeks Gini. *Jmua.Fmipa.Unand.Ac.Id*, 12(1), 95–107.
<http://jmua.fmipa.unand.ac.id/index.php/jmua/article/view/985>
- Rosalina, V., Solfema, H., Hadiyanto, N. G., & Iswari, M. (2022). The Role of Silek in Traditional And Modern Dance in Minangkabau. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 2(3). DOI:10.55227/ijhess.v2i3.326
- Sedyawati, E. (2018). Otoritas estetik pada pertunjukan seni tari. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 28(3), 298–310.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi

Lisan.

Simatupang, C., Purba, ani S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681–685. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/496>

Syefriani. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1339/834>

Utami, V., Ahmad, S., & Wahyuni, D. (2024). Tradition's Vital Role: Exploring the Multifaceted Functions of Mandi Ka Luak in Minangkabau Society. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*. <https://doi.org/10.15575/jcrt.381>